

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN

Linda Agustina ✉

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Diterima: 23 November 2011. Disetujui: 19 Desember 2011. Dipublikasikan: Maret 2012

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji karakteristik perusahaan (*liquidity, profitability, company size, and public stock ownership*) yang mempengaruhi *disclosure* laporan tahunan baik secara parsial maupun simultan. Populasi pada penelitian ini adalah properti dan perusahaan real estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2009. Sampelnya adalah 62 perusahaan yang diambil melalui purposive sampling. Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda dibantu oleh SPSS 16 untuk windowsnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik mempengaruhi *disclosure* laporan tahunan. Dan secara parsial, likuiditas, profitabilitas, dan kepemilikan saham publik mempengaruhi *disclosure* laporan tahunan, sementara itu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *disclosure* laporan tahunan.

Abstract

The objective of this study is to examine the firm's characteristics (liquidity, profitability, company size, and public stock ownership) that effect on the disclosure of annual report either partially or simultaneously. The population of this reseacrh was property and real estate companies in Indonesian Stock Exchange (IDX) of 2008-2009. The samples are 62 companies, taken by applying purposive sampling. The data are analyzed by using Multiple Regression Analysis assisted by SPSS 16 for windows. The research result indicates that liquidity, profitability, company size, and public stock ownership influenced the disclosure of annual report simultaneously. Partially, liquidity, profitability, and public stock ownership do not influence the disclosure of annual report, while company size influences the disclosure of annual report.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Keywords: *disclosure; liquidity; profitability; company size*

Pendahuluan

Perusahaan di Indonesia yang melakukan penawaran kepada publik atau *go public* wajib menyampaikan informasi perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Pengungkapan informasi perusahaan dapat dilakukan dengan produk utama akuntansi yaitu laporan perusahaan. Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan saja maupun laporan tahunan. Perusahaan dituntut untuk memberikan pengungkapan yang minimal sama dengan pesaingnya atau melebihi pengungkapan yang pernah dibuat oleh perusahaan pesaing sebelumnya sebagai upaya untuk menarik minat para pengguna laporan keuangan dan membentuk *public image* yang

optimal (Supriadi, 2010).

Pelaporan keuangan yang utama dari suatu perusahaan disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Bagi pihak-pihak di luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka melihat kondisi perusahaan tersebut (Fitriyani, 2001). Para pemakai informasi terkadang membutuhkan lebih dari sekedar informasi keuangan. Perusahaan menyikapi hal ini dengan memberikan informasi dalam bentuk lain, salah satunya adalah laporan tahunan yang akan digunakan sebagai objek dalam penelitian ini.

Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian (Darrrough 1993 dalam Na'im dan Rakhman 2000) yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Keputusan Bapepam No.SE-2/PM/2002 adalah dasar yang mengatur pengungkapan wajib laporan keuangan bagi perusahaan dalam dunia pasar modal. Laporan keuangan yang disyaratkan menurut Bapepam meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Beberapa penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Almilia dan Retrinasari (2007) menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan, dimana faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan yaitu likuiditas, ukuran perusahaan dan status perusahaan. Supriadi (2010) meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Hasilnya adalah variabel ukuran perusahaan, likuiditas dan porsi saham publik berpengaruh secara signifikan sedangkan *leverage* tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.

Penelitian mengenai pengungkapan dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi hal yang menarik untuk dilakukan, mengingat beberapa perbedaan hasil penelitian yang ada kemungkinan disebabkan karena perbedaan waktu dalam penelitian dan kondisi karakteristik masing-masing perusahaan. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah karakteristik perusahaan yang diwakili oleh likuiditas, profitabilitas, umur perusahaan dan kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan baik secara parsial maupun simultan.

Metode

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2009 sebanyak 38 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini kriteria yang ditetapkan adalah Perusahaan yang termasuk kategori perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009; dan Perusahaan *property* dan *real estate* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara kontinyu setiap tahun, yaitu selama tahun pengamatan tahun 2008 sampai dengan 2009.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan laporan tahunan perusahaan *property* dan *real estate*. Pengungkapan disebut juga dengan *disclosure*. Kata *disclosure* berarti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan (Chariri & Ghozali 2007). Apabila dikaitkan dengan laporan tahunan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan tahunan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu usaha. Variabel ini mengukur berapa banyak butir pengungkapan laporan keuangan tahunan yang diungkap oleh

perusahaan. Butir pengungkapan yang diukur meliputi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan laporan tahunan diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology* yaitu indeks Wallace. Indeks pengungkapan dapat mencerminkan informasi-informasi secara detail pada masing-masing item laporan keuangan yang telah ditentukan. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan memberi skor untuk setiap item pengungkapan, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu (1) dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol (0). Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. Kemudian, menghitung indeks pengungkapan dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan.

Variabel independen dalam penelitian ini ada empat yaitu, likuiditas (X1), profitabilitas (X2), ukuran perusahaan (X3), dan kepemilikan saham publik (X4). Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi karena likuiditas berkaitan dengan investasi jangka pendek. Penelitian ini menggunakan rasio lancar yang diukur dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan dan menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek (Hanafi & Halim, 2009).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan (profit). Variabel ini bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on asset* (ROA). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi & Halim, 2007).

Ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aktiva yang dimiliki perusahaan. Jensen & Meckling (1976) dalam Nugraheni, dkk (2002) menyebutkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat dilihat dengan mengukur nilai total aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Perusahaan yang telah *go public* memiliki konsekuensi tinggi apalagi dengan porsi saham publik yang lebih. Pengawasan dan pengendaliannya akan lebih didominasi oleh publik. Selain itu, perusahaan *go public* dituntut untuk lebih transparan dalam rangka menciptakan pasar modal yang efisien. Kepemilikan saham publik diukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki publik dengan total saham (Simanjuntak & Widiastuti, 2004).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006). Metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa data sekunder laporan keuangan tahunan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009. Data sekunder laporan tahunan tersebut untuk memperoleh data mengenai likuiditas, profitabilitas, total aktiva, serta jumlah saham publik perusahaan.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini metode analisis data dilakukan beberapa tahapan yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik yang meliputi pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi variabel penelitian mengenai pengungkapan laporan tahunan, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik dalam penelitian ini secara statistik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current Ration</i>	62	0.11	11.94	1.7531	1.96831
ROA	62	-0.08	0.11	0.0187	.03499
Ukuran Perusahaan	62	1.18E11	1.21E13	2.7739E12	2.87702E12
KSP	62	.33	91.13	50.3027	23.09180
Indeks Pengungkapan	62	47.52	65.35	57.2374	4.69288
Valid N (listwise)	62				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2011

Tabel 1 statistik deskriptif menunjukkan variabel pertama yang diteliti adalah likuiditas, diukur dengan CR (*Current Ratio*) dengan nilai rata-ratanya adalah sebesar 1,7531 berkisar antara minimum 0,11 sampai maksimum 11,94. Variabel kedua yang diteliti adalah profitabilitas. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan ROA (*Return On Asset*) yang dimiliki perusahaan berkisar antara minimum -0,08 sampai maksimum 0,11 dengan rata-rata sebesar 0,0187. Variabel ketiga yang diteliti adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Total aktiva berkisar antara minimum 1,18E11 sampai maksimum 1,21E13 dengan rata-rata total aktiva sebesar 2,7739E12. Variabel keempat yang diteliti adalah kepemilikan saham publik. Variabel ini diukur dengan menggunakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Jumlah kepemilikan saham publik berkisar antara minimum 0,33 sampai maksimal 91,13 dengan rata-rata nilai saham publik sebesar 50,30.

Variabel pengungkapan laporan tahunan dalam penelitian ini diukur berdasarkan indeks pengungkapan. Indeks pengungkapan dihitung dengan membagi total item yang sesungguhnya diungkapkan oleh perusahaan dibagi dengan total item yang diharapkan untuk diungkap. Nilai indeks pengungkapan berkisar antara minimum 47,52% sampai maksimum 65,35% dengan rata-rata 57,24%.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model statistik variabel-variabel penelitian mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dengan memperhatikan penyebaran data (titik-titik) pada *Normal P-Plot of Regression Standardzed Residual* dari variabel independen. Dari grafik histogram dan *Normal P-Plot* dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal, sedangkan grafik *Normal P-Plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu dalam penelitian ini tidak terjadi gangguan normalitas yang berarti data berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan linier di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Nilai yang dipakai adalah nilai tolerance > 0.10 atau $VIF < 10$ maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi dan sebaliknya jika nilai tolerance < 0.10 atau $VIF > 10$ maka dapat diartikan terdapat multikolinearitas pada model regresi. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance masing-masing variabel independen $> 0,10$ sedangkan nilai $VIF < 10$. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Deteksi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat nilai dari statistik Durbin Waston (D-W). Hasil uji autokorelasi yang menunjukkan bahwa nilai Uji Durbin Waston yaitu 1,721 sehingga berada di daerah tidak ada autokorelasi. Kesimpulan yang didapat bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik scatterplot. Model regresi terbebas dari asumsi heteroskedastisitas apabila grafik scatterplot membentuk pola dengan titik-titik menyebar di atas maupun di bawah 0 pada sumbu Y. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa ada pola yang jelas dan titik-titik yang menyebar di atas maupun di bawah 0 sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari asumsi heteroskedastisitas.

Uji F atau uji simultan digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (pengungkapan laporan tahunan) pada perusahaan *property* dan *real estate*. Uji simultan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16.0, yaitu dengan output berupa ANOVA dengan melihat nilai signifikan F. Hasil uji anova dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Simultan

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	530.915	4	132.729	9.312	0.000 ^a
1 <i>Residual</i>	812.493	57	14.254		
<i>Total</i>	1343.408	61			

a. Predictors: (Constant), KSP, ROA, Current Ration, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Indeks Pengungkapan

Sumber: data sekunder Tahun 2008-2009 yang diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa besar F signifikansi adalah 0,000 yang berarti angka ini jauh lebih kecil dari 0,05. Simpulan yang dapat diambil adalah bahwa likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan *property* dan *real estate*.

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu antara likuiditas dengan pengungkapan laporan tahunan, profitabilitas dengan pengungkapan laporan tahunan, ukuran perusahaan dengan pengungkapan laporan tahunan, dan kepemilikan saham publik dengan pengungkapan laporan tahunan. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Parsial

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(<i>Constant</i>)	53.377	1.255		42.530	0.000
<i>Current Ration</i>	0.212	0.251	0.089	0.845	0.402
1 ROA	-6.992	14.442	-0.052	-0.484	0.630
Ukuran Perusahaan	9.317E-13	0.000	0.571	5.063	0.000
KSP	0.021	0.023	0.101	0.892	0.376

a. Dependent Variable: Indeks Pengungkapan

Sumber: data sekunder Tahun 2008-2009 yang diolah

Masing-masing variabel bebas terlihat bahwa nilai signifikan $t > 0,05$ maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang artinya bahwa variabel yang dimaksud secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan *property* dan *real estate*. Hal ini dibuktikan dari data hasil analisis, PT. Bintang Mitra Semestaraya dan PT. Bukit Darmo Property tergolong dalam perusahaan dengan nilai Current Ratio (CR) yang tinggi yaitu sebesar 4,14% dan 5,53%. Tingginya nilai CR yang dimiliki perusahaan tersebut tidak menjadikan tingkat pengungkapan laporan tahunan ikut tinggi juga. Indeks pengungkapan yang dilakukan PT. Bintang Mitra Semestaraya dan PT. Bukit Darmo Property termasuk di bawah rata-rata pengungkapan yaitu sebesar 51,49% dan 56,44%.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Wallace (1994) dalam Irawan (2011) menyatakan bahwa kesehatan perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Tidak signifikannya pengaruh CR terhadap IP mengindikasikan bahwa pengungkapan laporan tahunan dengan penjelasannya tidak menekankan pada informasi hutang perusahaan. Perusahaan merasa tidak perlu melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar perusahaan. Hal tersebut menjadikan penyajian informasi penjas dari hutang disajikan secara normal dengan tidak memperhatikan besarnya perubahan hutang yang terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak & Widiastuti (2004) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tingkat likuiditas yang tinggi tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi. Hasil yang sama juga dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wallace (1994) dalam Fitriyani (2001) bahwa perusahaan yang lemah dalam likuiditasnya perlu memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan yang lebih likuid untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan tersebut.

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan *property* dan *real estate*. Data hasil analisis menunjukkan PT. Fortune Mate Indonesia dan PT. Bintang Mitra Semestaraya mempunyai profitabilitas yang rendah yaitu sebesar -0,08 dan -0,05 tetapi memiliki indeks pengungkapan di atas rata-rata. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan (*agency theory*) dikarenakan bahwa pengungkapan laporan tahunan tidak menekankan pada laba yang diperoleh perusahaan. Hal tersebut menjadikan penyajian item penghasilan perusahaan disajikan secara normal dengan tidak memperhatikan besarnya perubahan penghasilan yang terjadi.

Kecilnya nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi pihak perusahaan dalam memberikan informasi yang lebih banyak dalam menyakinkan investor dan kreditor. Hal ini dikarenakan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dkk (2002) dimana dari 4 variabel (likuiditas, leverage, profitabilitas dan common stock ratio) yang diteliti ternyata tidak menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela. Alasannya karena berdasar data yang diperoleh banyak data yang menyimpang dari teori yang diajukan. Sebanyak 24 perusahaan sampel yang mempunyai rasio profitabilitas baik ternyata justru mempunyai indeks pengungkapan yang rendah. Kondisi ini menyebabkan teori awal yang dijadikan dasar menjadi tidak dapat diterapkan pada data yang dimiliki perusahaan selain itu dalam penelitian ini juga banyak perusahaan dalam keadaan rugi.

Lebih lanjut, Hanafi & Halim (2009) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan mempengaruhi luas pengungkapan. Simanjuntak & Widiastuti (2004) mengutarakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan

mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin menyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Sehingga, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin meningkat indeks pengungkapannya. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on asset* (ROA). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan *property* dan *real estate*. Bukti bahwa pengungkapan laporan tahunan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan. Hal ini berarti bahwa semakin besar total aktiva dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan laporan tahunannya juga akan semakin meningkat. Data hasil analisis membuktikan PT. Bakrieland Development pada tahun 2008 dan 2006 dengan total aktiva yang tinggi mempunyai tingkat pengungkapan laporan tahunan yang tinggi pula. PT. Bakrieland Development tidak termasuk dalam kategori sangat lengkap, tetapi termasuk dalam kategori lengkap karena persentase yang ditunjukkan sebesar 65,35% pada tahun 2008 dan 64,36% pada tahun 2009.

Hasil ini sesuai dengan yang diharapkan semula, yaitu perusahaan yang memiliki aktiva lebih besar dimungkinkan akan melakukan pengungkapan lebih lengkap. Alasannya adalah bahwa perusahaan yang total aktivanya lebih besar, lebih mungkin dijadikan jaminan pencairan kredit. Perusahaan yang mencari dana dari kreditur atau dari luar perusahaan tadi akan memperoleh pengawasan dari pihak luar perusahaan. Informasi keuangan dan non keuangan yang diterbitkan perusahaan dapat dijadikan sarana transformasi informasi dalam rangka pengawasan. Semakin banyaknya jumlah total aktiva dalam suatu perusahaan maka tekanan pada pihak manajemen untuk memperhatikan pengungkapan informasi perusahaan akan semakin besar.

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, total penjualan, ataupun jumlah karyawan perusahaan (Almilia & Retrinasari, 2007). Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa banyak informasi yang dapat diperoleh dari perusahaan tersebut. Pengaruh ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan dapat dijelaskan melalui teori keagenan Jensen & Meckling (1976) dalam Nugraheni, dkk (2002) dimana perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar pula. Dengan sumber daya yang besar tersebut perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih lengkap. Alasan lain adalah perusahaan besar bisa menanamkan modal pada berbagai jenis usaha, lebih mudah memasuki pasar modal, serta memperoleh penilaian kredit yang tinggi sehingga kesemuanya itu akan mempengaruhi keberadaan total asetnya (Fitriyani, 2001).

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang dapat digali. Pihak manajemen harus mengolah informasi tersebut secara menyeluruh untuk dilaporkan pada pihak yang berkepentingan. Jika pihak manajemen tidak bersedia mengolah informasi tersebut secara menyeluruh, maka laporan keuangan yang dihasilkan tidak akan bisa mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dengan mengukur nilai total aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hadi & Sabeni (2002) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik yang listing di BEJ. Sebanyak 92 perusahaan publik yang listing di BEJ tahun 1999 me-

nunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan Yularto & Chariri (2003), dan Rahmawati & Haryanto (2007) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan *property* dan *real estate*. Data hasil analisis menunjukkan nilai kepemilikan saham publik yang tinggi dimiliki oleh PT. Bintang Mitra Semestaraya dan PT. Royal Oka Development Asia yaitu sebesar 86,25% dan 89,83% tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan tingginya pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan tersebut. Pengungkapan laporan tahunan yang dilakukan oleh PT. Bintang Mitra Semestaraya dan PT. Royal Oka Development Asia berada di bawah rata-rata yaitu masing-masing sebesar 51,49% dan 53,47%.

Tidak adanya pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan laporan tahunan mengartikan bahwa perusahaan walaupun proporsi sahamnya banyak dimiliki oleh publik, belum tentu akan mengungkapkan pengungkapan informasi perusahaannya secara lebih. Hasil analisis tersebut didukung dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa investor publik di Indonesia umumnya adalah investor kecil sehingga tidak dapat banyak mempengaruhi manajemen, sehingga kebijakan manajemen lebih banyak menentukan. Keberadaan perusahaan dominan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi dalam industri tertentu mungkin memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan yang digunakan oleh perusahaan lain dalam industri yang sama. Berkenaan dengan pengungkapan di internet menunjukkan kesadaran teknologi dengan melakukan pengungkapan informasi keuangan terbukti (Agustina, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Na'im & Rakhman (2000) dalam Simanjuntak & Widiastuti (2004) tentang analisis hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan. Hasilnya menyatakan bahwa kelengkapan pengungkapan berhubungan secara negatif dengan struktur kepemilikan oleh publik. Penelitian yang dilakukan Hadi & Sabeni (2002) juga menunjukkan hasil yang sama, bahwa porsi saham publik tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan *property* dan *real estate*. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Na'im dan Rakhman (2000) yang menyatakan bahwa dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada stakeholder dijelaskan dalam hubungan *principal* dan *agent*. Manajemen sebagai pengelola kekayaan perusahaan berperan sebagai *agent*, sementara investor sebagai pemilik berperan sebagai *principal*. Dikaitkan dengan pengungkapan laporan tahunan, maka tekanan terhadap manajemen juga semakin besar untuk mengungkapkannya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan tingkat pengaruh variabel independen (likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik) terhadap pengungkapan laporan tahunan menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,353 atau 35,3%. Hal ini berarti bahwa secara simultan pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik mampu mempengaruhi pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan *property* dan *real estate* sebesar 35,3%. Sisanya sebesar 64,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Hasil uji statistik deskriptif menyebutkan bahwa rata-rata pengungkapan laporan tahunan sebesar 57,24% dari total pengungkapan. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia sudah tergolong lengkap.

Simpulan

Secara parsial likuiditas, profitabilitas dan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan laporan tahunan perusahaan *property* dan *real estate*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan. Secara simultan atau bersama-sama variabel likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan laporan tahunan perusahaan *property* dan *real estate*.

Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan likuiditas, profitabilitas, dan kepemilikan saham publik memiliki pengaruh secara parsial terhadap pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan *property* dan *real estate* sehingga saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kaitan likuiditas perusahaan yang dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan terhadap pengungkapan informasi, kaitan mengenai profitabilitas perusahaan yang merupakan alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi lebih rinci untuk menyakinkan investor, serta kaitan kepemilikan saham yang dimiliki publik terhadap banyaknya informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Unit analisis dalam penelitian tidak hanya dikhususkan pada jenis *property* dan *real estate*.

Daftar Pustaka

- Agustina, L. 2009. Pengaruh Karakteristik Persahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan pada Website Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 1. No. 2, 133-144
- Almilia, L.S. dan I. Retrinasari. 2007. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Proceeding Seminar Nasional. Jakarta: FE Universitas Trisakti
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chariri, A. dan I. Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: BP UNDIP
- Fitriyani. 2001. *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*. Simposium Seminar Akuntansi IV. hal: 133-154
- Hadi, N. dan A. Sabeni. 2002. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi*. Vol.1, 90-105
- Hanafi, M.M dan A. Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan (Edisi III)*. Yogyakarta: UPPT STIM YKPN
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Irawan, M.K. 2011. *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan di BEI*. Skripsi. Semarang: UNNES
- Na'im, A. dan F. Rakhman. 2002. Analisa Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15 No.1, 70-82
- Nugraheni, dkk. 2002. Analisis Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.8 No.1, 75-91
- Rahmawati, M. dan Haryanto. 2007. Analisa Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap mandatory Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2004). *Jurnal Maksi*. Vol. 7 No. 1, 87-103
- Simanjuntak, B.H. dan L. Widiastuti. 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7 No. 3, 351-366
- Supriadi, D.A. 2010. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran
- Yularto, P.A. dan A. Chariri. 2003. Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Krisis dan Pada Periode Krisis.